



# DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

- |  |    |  |
|--|----|--|
| OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS<br>GAYATRI RAJAPATNI   | 1  | Dharmika Pranidhi<br>Widjajanti M Santoso<br>Mia Siscawati                   |
| HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF<br>SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD<br>(Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto<br/>Prewedding</i> di Bali) | 9  | Gede Agus Siswadi  |
| WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR<br>MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH   | 19 | Achmad Habibullah<br>Muqima Adinda Siti Aisyah<br>Lusi Nur Azizah Hoerunnisa |
| <i>CHARACTER BUILDING</i><br>MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA   | 28 | Arif Muzayin Shofwan   |
| PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI,<br>KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA  | 38 | Ni Made Sukrawati<br>Desak Nyoman Seniwati<br>I Gusti Ayu Ngurah             |
| NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH   | 47 | Satria Adhitama  |
| KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN<br>UBUD, KECAMATAN UBUD,<br>KABUPATEN GIANYAR   | 61 | A A Anom Putra   |
| POSISI PEREMPUAN BALI<br>DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA   | 73 | Ni Putu Ganis Pradnyawati<br>Widjajanti Mulyono Santoso<br>Mia Siscawati     |
| MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN<br>PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI   | 86 | I Wayan Artana<br>Ni Putu Dian Yuniantari                                    |
| YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN<br>DI ASRAM GHANTA YOGA<br>DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR                                   | 93 | Ni Nengah Karuniati<br>A A Putu Sugiantiningsih                              |

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



# PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA

Oleh:

**Ni Made Sukrawati, Desak Nyoman Seniwati, I Gusti Ayu Ngurah**

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email: [desakseniwati@unhi.ac.id](mailto:desakseniwati@unhi.ac.id), [ayungurah@unhi.ac.id](mailto:ayungurah@unhi.ac.id)

Proses Review 4-20 Maret, Dinyatakan Lolos 22 Maret

## **Abstract**

*This paper discusses the life of a very plural society, both differences due to ethnicity, language, culture, customs, especially differences in understanding and religion, which are very prone to conflicts and contradictions. In the field of religious life, intolerance and mutual hostility may arise due to friction due to differences in understanding, the spread of religious understanding, or the implementation of worship by each religion's adherents. This can be seen in the writing of this article, which is located in Ekasari Village. The moderation that has existed until now cannot be separated from social history. From the history of Ekasari Village, it can be seen that the Hindus first inhabited this village, then the Catholics followed. However, the arrival of Catholics in this village was purely due to the migration of the population from Abianbase, Dalung, not because of the king's orders or the war against the VOC. That is, the historical ties are more based on social cooperation between Hindus and Catholics in building Ekasari Village from a forest area to what it is today. In other words, social history is more dominant than political history, even though this historical fact is seen as influencing the harmony of religious relations in Ekasari Village. This scientific work uses a qualitative method, using a descriptive analysis with an interpretative approach. The series of steps are reducing data, displaying data, verifying data and interpreting research data. The pluralism that has occurred in Ekasari Village has been going on for decades and is still a social history of their diversity process in the religious field. They apply a high tolerance to become a pilot center in building a moderation. The background behind the internalization of pluralism in Ekasari Village includes social history, ideological understanding, and didactic factors that underlie and strengthen tolerance in accordance with the Pancasila motto, namely "Bhineka Tunggal Ika".*

**Keywords:** *Pluralization, Religious People in Ekasari Village*

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas kehidupan masyarakat yang sangat plural, baik perbedaan karena suku, bahasa, budaya, adat-istiadat, terlebih-lebih perbedaan paham dan agama, sangat rawan timbulnya konflik dan pertentangan. Di bidang kehidupan agama, sikap intoleransi dan saling bermusuhan, bisa saja timbul karena terjadinya gesekan-gesekan akibat perbedaan paham, penyebarluasan pa-

ham agama, ataupun pelaksanaan ibadah oleh masing-masing pemeluk agama. Hal tersebut terlihat dalam penulisan artikel ini yang berlokus di Desa Ekasari. Moderasi yang terjalin hingga kini tidak terlepas dari histori sosial. Dari sejarah Desa Ekasari dapat diketahui bahwa umat Hindu lebih dulu mendiami desa ini, kemudian disusul umat Katolik. Akan tetapi, kedatangan umat Katolik di desa ini murni karena migrasi penduduk dari Abianbase, Dalung, bukan karena perintah raja atau perang melawan VOC. Artinya, ikatan sejarah tersebut lebih didasari kerja sama sosial antara umat Hindu dan umat Katolik dalam membangun Desa Ekasari dari wilayah hutan menjadi seperti sekarang. Dengan kata lain, sejarah sosial lebih dominan dibandingkan sejarah politik, walaupun fakta sejarah ini dipandang juga berpengaruh terhadap kerukunan hubungan umat beragama di Desa Ekasari. Karya ilmiah ini *menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif pendekatan interpretatif. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian.* Pluralisme di Desa Ekasari telah terjadi sejak puluhan tahun dan masih menjadi sejarah sosial proses keberagaman mereka dalam bidang agama. Toleransi tinggi mereka terapkan guna menjadi pusat percontohan dalam membangun sebuah moderasi. Adapun yang melatarbelakangi internalisasi pluralisme di Desa Ekasari meliputi sejarah sosial, kesepahaman ideologis, dan faktor didaktis yang mendasari dan memperkuat dalam menjaga toleransi yang sesuai dengan semboyan Pancasila yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

**Kata kunci :** Pluralisme, Umat Beragama di Desa Ekasari

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Melalui semboyan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Maka, dengan penjelasan tersebut negara Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Kita tidak dapat mengabaikan fakta kalau bangsa kita (Indonesia) adalah bangsa yang pluralis. Yang juga tidak dapat kita bantah adalah bangsa yang pluralis ini tengah menghadapi krisis di berbagai bidang di mana agama menjadi salah satu penyebab konflik atau kekerasan yang marak terjadi. Kehidupan beragama masyarakat Indonesia dewasa ini tengah mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atas nama agama. Seperti sikap intoleran baik intern maupun antara umat beragama, penghinaan terhadap pemimpin agama bahkan munculnya berbagai kasus pelecehan atau penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat.

Keadaan demikian, tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu dicarikan jalan keluarnya.

Karena jika terus dibiarkan tanpa ada solusi yang pasti, dikhawatirkan kedepan, bukan tidak mustahil, akan memperkeruh suasana kerukunan, persatuan dan bahkan kesatuan bangsa. Pada akhirnya, keadaan ini akan membawa pada disintegrasi bangsa. Maka dari itu perlu penanaman nilai-nilai pluralism di tengah masyarakat.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang agar tercermin pada sikap dan perilaku seseorang yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai yang diinternalisasikan harus sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Internalisasi berarti: a) penghayatan, b) pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran keyakinan, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Sudarsono., 2008).

Menurut Mulyana, (2012) mengutip pendapat Reber (1988) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Adapun yang dimaksud nilai menurut Kosttaf dalam Asrori Ardiansyah (2013) merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami

dan dipahami secara langsung. Gordon Allport dalam (Mulyana, 2012) mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut definisi ini nilai terjadi pada wilayah psikologis, yakni wilayah keyakinan, dan wilayah keyakinan ini menempati posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya, Kuperman dalam Mulyana, mendefinisikan nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Pluralisasi yang merupakan dasar dari pluralisme dapat dirumuskan sebagai proses yang dengannya jumlah pilihan di dalam suasana pribadi masyarakat modern secara cepat berlipat ganda dalam semua tahap, khususnya pada tingkatan dunia, iman, dan ideologi, yang termasuk di dalamnya agama. Dalam masyarakat yang penduduknya terdiri dari berbagai agama, persaingan klaim kebenaran di mana semua mengatakan agamanya yang paling benar menjadi tidak terelakkan. Oleh sebab itu, David Breslaur menyebut pluralisme sebagai suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda (Pandia, Wisma 4-5).

Bali juga mempunyai tantangan tersendiri dalam membangun kerukunan umat beragama karena masyarakatnya multiagama. Walaupun mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, tetapi di Bali juga terdapat kelompok agama lain yang hidup membaur. Secara historis, hubungan antara umat Hindu dan umat beragama lain di Bali telah terbangun sejak masa kerajaan, terutama melalui proses politik, sosial, dan ekonomi (Sukiada, 2007:23).

Dhurorudin (2014) menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Bali pada masa pemerintahan Ida Dalem Ketut Ngelusir di Gelgel (1380-1460 M). Kehadiran umat muslim ke Bali sejak zaman kerajaan ditandai dengan keberadaan komunitas muslim yang tersebar pada hampir seluruh kabupaten dan kota se-Bali (Kartini, 2011:116). Pada masa kolonial, juga terbentuk komunitas Kristiani pada sejumlah wilayah seiring misionarisasi yang dilakukan lembaga zend-ing pada masa kolonial Hindia-Belanda (Isryam,

2018:43). Keberhasilan masyarakat Desa Ekasari di dalam menciptakan kerukunan umat beragama mengindikasikan adanya sistem nilai yang berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada setiap kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, senantiasa terdapat nilai-nilai yang dibagi dan dipedomani bersama oleh masyarakat tersebut. Sistem nilai inilah yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, serta hasil karya yang dihasilkan.

Internalisasi pluralisme yang terjadi di Desa Ekasari yang tergolong berhasil sampai sekarang juga mengedepankan budaya leluhur yang sangat adiluhung yang tercakup di dalam Pancasila yang hingga kini masih diterapkan di dalam bangsa ini. Nilai-nilai pokok dalam setiap perbedaan tersebut mampu mengembangkan citra budaya yang kita anut dan prinsip yang mengatakan bahwa perbedaan akan membawa persatuan yang kini tumbuh berkembang ikut berperan serta dalam membumikan semboyan Pancasila. Kerukunan yang hingga kini mekar di Desa Ekasari akan menjadi panutan dan menjadi garda terdepan dalam menjawab semua tindak tanduk budaya asing maupun radikalisme yang berkembang dalam beberapa negara.

## II. METODE

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah *menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif* (Moleong, 1996). *Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian ini bersifat logis, obyektif dan empiris. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, display data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian.* Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada google.scholar.com serta berbagai literatur lainnya untuk menunjang referensi artikel ini. Selain itu beberapa artikel dan atau buku yang berkaitan dengan tema ini juga menunjang penyelesaian artikel yang membahas tentang Internalisasi Pluralisme Umat Beragama di Desa Ekasari.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme dalam lingkup ilmu pengetahuan adalah sebuah paham yang bersedia menerima berbagai perbedaan yang ada antar manusia satu dengan yang lain. Dilihat dari segi susunan harfiahnya, pluralisme tersusun dari dua kata, yaitu plural yang berarti beraneka ragam dan isme yang artinya adalah paham. Di Indonesia, kesadaran akan pluralisme sangatlah penting, mengingat masyarakat sangat beragam dari berbagai aspek. Meski salah satu dampak buruk dari pluralisme adalah konflik, namun ini tidak berarti yang perlu disorot adalah sisi konfliknya, tetapi sisi keberagaman yang nyata dan harus disikapi dengan tenang dan bijaksana melalui pemahaman akan pluralisme. Pluralisme merujuk pada keadaan masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, asal, dan latar belakang budaya. Dalam hubungan ini, maka yang penting adalah adanya keragaman atau kemajemukan tanpa melihat interaksi di antara mereka (Tanudirjo 2011,1).

Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus didukung oleh kerukunan antarumat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antarumat beragama atau antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan yang dikehendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antarumat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain. Jadi “kerukunan yang kita cita-citakan bukanlah sekedar “rukun-rukunan” melainkan suatu kerukunan yang benar-benar otentik dan dinamis (Usman, 1991).

Salah satu fenomena kerukunan umat beragama di Bali yang menarik minat peneliti adalah di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa di Desa Ekasarai terdapat dua komunitas besar umat beragama, yakni Hindu dan Katolik. Selain itu, juga terdapat sejumlah kecil

pemeluk agama Islam dan Protestan. Menariknya lagi, umat Katolik di Desa Ekasari sebagai mayoritas kedua setelah Hindu merupakan etnis Bali. Dalam buku Sejarah Palasari (Palasari, 1983) disebutkan bahwa umat Katolik di Desa Ekasari berasal dari Desa Abianbase, Badung, yang bermigrasi ke wilayah ini di bawah pimpinan G. I Gusti Kompyang Dwija dan pastor bernama Simon Buis SVD. Kesamaan etnis dan budaya ini tampaknya memudahkan komunikasi lintas-budaya dengan umat Hindu yang lebih dulu tinggal di Desa Ekasari, seperti dengan menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi sehari-hari.

Kerukunan umat beragama di Desa Ekasari berjalan dengan baik tanpa pernah menimbulkan konflik sosial berdimensi agama. Sikap saling menghargai antarumat beragama senantiasa dibangun dalam kehidupan bersama. Hal ini semakna dengan pendapat (Suseno, 2005) bahwa untuk membangun kerukunan antarumat beragama diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama untuk menerima dan menghargai perbedaan agama sebagai realitas sosialnya. Pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi atas keragaman atau pluralisme budaya adalah kondisi ideal masyarakat multikultural (Tilaar, 2004). Dengan kata lain, umat beragama di Desa Ekasari, baik secara langsung maupun tidak, sesungguhnya telah menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme sehingga perbedaan agama mampu dikelola dengan baik dan konflik umat beragama dapat dihindarkan. Apalagi kerukunan tersebut mampu dipertahankan dalam kurun waktu yang lama di tengah perubahan sosial yang bergerak secara dinamis.

#### 3.1 Kerukunan Umat Beragama di Desa Ekasari

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagipembangunan di Indonesia (Ali, 1975). Rekaman sejarah dapat menghadirkan keberagaman dimasa lampau yang sudah ada sejak ribuan tahun. Keragaman budaya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) lingkungan alam kawasan yang cukup beragam sehingga setiap komunitas akan menciptakan budaya yang berbeda dalam rangka beradaptasi pada lingkungannya; (2) lokasi kepulauan yang strategis telah menjadikan kawasan ini sebagai tempat tujuan dan migrasi, sehingga menjadi tempat persilangan beragam budaya; dan (3) dua kondisi tadi menyabkan masyarakat yang tinggal di kawasan ini mengalami evolusi budaya pada tingkat yang berbeda-beda dan menjadi semakin beragam karena dipadu dengan hasil difusi budaya.

Pluralisme yang terjadi di Desa Ekasari telah terjadi sejak puluhan tahun dan masih menjadi sejarah sosial proses keberagaman mereka dalam bidang agama. Perbedaan hendaknya dijadikan media untuk berlomba dalam lapangan kemanusiaan dan penegakkan keadilan. Persoalan kerukunan dan toleransi ini tidak sedikit sering menimbulkan konflik antar umat beragama di berbagai daerah di Indonesia. Untuk memahami interaksi antar individu yang dapat melahirkan konflik maupun solidaritas antar sesama, tentunya dalam hal ini sebagaimana merujuk pada teori konflik George Simmel yang dikutip oleh (Goodman., 2003), bahwa kejadian konflik dikarenakan interaksi antar individu yang mempunyai "kekuatan emosional" yang kemudian membangun ikatan solidaritas antar sesama. Toleransi tinggi mereka terapkan guna menjadi pusat percontohan dalam membangun sebuah moderasi. Adapun yang melatarbelakangi internalisasi pluralisme di Desa Ekasari meliputi sejarah sosial, kesepahaman ideologis, dan faktor didaktis yang mendasari dan memperkuat dalam menjaga toleransi yang sesuai dengan semboyan Pancasila yaitu "Bhineka Tunggal Ika".

### a. Sejarah Sosial

Toleransi, dialog, dan kerja sama dalam masyarakat Indonesia memang sangat perlu untuk

ditingkatkan mengingat hingga saat ini, masih terjadi beberapa konflik dan kekerasan di Indonesia, seperti konflik pembakaran masjid di Tolikara Papua (2015), konflik pembakaran gereja di Aceh Singkil (2015), dan konflik pembakaran vihara di Tanjung Balai (2016). Jika diperhatikan dari segi korban konflik kekerasan di atas, maka konflik yang diiringi kekerasan dialami oleh agama-agama, baik muslim, Kristen, maupun Buddha. Peristiwa-peristiwa kekerasan di atas yang terus terekam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan memberikan kesan seolah Indonesia adalah bangsa yang intoleran. Statemen ini sekilas benar, namun di sisi lain terbantahkan, karena masih banyak wilayah di negara Indonesia tercinta ini yang nyata-nyata merupakan wilayah yang nyaman dan damai.

Pembentukan Desa Ekasari menunjukkan satu tipe sejarah perkembangan sosial dari suatu wilayah yang semula tidak berpenghuni menjadi satu desa dengan struktur masyarakat plural. Sejarah perkembangan masyarakat Desa Ekasari yang secara komprehensif dalam hubungannya dengan pembentukan kesadaran individu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kolektif terutama dalam konteks pembangunan kerukunan umat beragama. Gambaran umum tentang sejarah Desa Ekasari menunjukkan bahwa cikal bakal wilayah ini dibuka oleh empat kelompok migran secara bergelombang, yaitu migran dari Baluk, Jembrana (1934), Abianbase, Badung (1940), Karangasem (1941), Abiansemal dan Blahkiuh, Badung (1942), serta Jember dan Banyuwangi, Jawa Timur (1944). Mereka merabas hutan di daerah tersebut guna membuka lahan pertanian dan pemukiman. Kedatangan kelompok migran tersebut, juga sekaligus melahirkan pluralitas keagamaan di Desa Ekasari. Migran dari Baluk, Karangasem, Blahkiuh dan Abiansemal beragama Hindu, sementara itu migran dari Abianbase beragama Katolik serta migran dari Banyuwangi dan Jember beragama Islam. Pada tahun 1950, mereka sepakat menyatukan diri dalam satu wilayah administratif yang bernama Desa Ekasari (*Profil Desa Ekasari Tahun 2019*).Purnawan (wawancara 24 Agustus 2020) menyampaikan sebagai berikut:

"Cerita para *panglingsir* (tetua) yang pernah *titiyang* (saya) dengar, alasan beliau-

beliau datang kemari utamanya memang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Beliau berjuang agar lepas dari kemiskinan, kalau istilah sekarang 'keluar dari zona nyaman', dengan membuka lahan pertanian dan pemukiman di wilayah Karangasari ini. Ini juga merupakan sebuah pembelajaran penting bagi kami, generasi penerusnya, bahwa kita tidak boleh menyerah dengan keadaan, tetapi harus berjuang untuk mengubah keadaan tersebut. *Astungkara*, dengan tinggal di sini, warga kami tidak lagi mengalami kesulitan ekonomi, ya walaupun hidup cukupnya."

Penjelasan informan tersebut sejalan dengan informan sebelumnya bahwa ekonomi menjadi motivasi utama kedatangan warga migran dari Karangasem yang membuka lahan pertanian dan pemukiman di Banjar Karangasari. Wilayah baru ini adalah buah perjuangan para tetua terdahulu yang berani keluar dari zona nyaman di wilayah asalnya sehingga berhasil mendapatkan penghidupan yang lebih layak.

### b. Keragaman Ideologis

Dalam pengertian positivistik, ideologi dapat berwujud nilai, norma, falsafah, kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pandangan dunia (*world view*), dan lainnya. Dengan kata lain, ideologi mencakup seluruh sistem gagasan, pengetahuan, serta nilai yang dioperasikan dalam konteks sosial budaya. Berbeda dengan itu, ideologi dalam perspektif kritis meliputi seluruh ide atau gagasan yang digunakan individu untuk merasionalisasikan atau menjelaskan suatu keyakinan, tindakan, serta kendali kultural tertentu. ideologi bukan dunia nyata, melainkan hanya representasi 'relasi-relasi imajiner' individu mengenai dunia nyata. Posisi ideologis diperlukan individu guna memaknai dan mengubah kondisi eksistensialnya.

(Suseno, 2005) juga menyatakan bahwa ideologi dibangun untuk melayani kepentingan kelas berkuasa karena ideologi memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi pada dirinya sendiri. Ideologi setiap individu dalam kesatuan sosial yang berbeda, misalnya suku, agama, wilayah,

dan bangsa, niscaya berlainan, bahkan dapat bertentangan satu sama lain. Kendatipun demikian, struktur masyarakat plural meniscayakan munculnya irisan-irisan ideologi sehingga berpotensi membangun ideologi baru yang dipraktikkan secara kolektif. Berangkat dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat berbeda agama yang hidup dalam satu wilayah, seperti di Desa Ekasari, juga harus dipandang memiliki ideologi keagamaan yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, perbedaan ideologi tersebut berpotensi membangun irisan ideologis dalam kolektivitas masyarakatnya sehingga turut berkontribusi dalam pembangunan kerukunan umat beragama. Salah satu alasan ideologis terbangunnya kerukunan umat beragama di Desa Ekasari dapat diungkap dari pernyataan Suarta (wawancara 8 September 2020), berikut ini.

*"Lamun ajaran agama Hindu iraga di Bali, suba jelas, ngudiang iraga harus menjaga kerukunan umat beragama. Ada tat twam asi, aku adalah kamu, kamu adalah aku, amen sing nyak sakitin jak anak, eda nyakitin anak. Ada masih Wasudewa kutumbakam, makejang ane ada di gumine sujatine manyama. Leluhur iraga suba uling pidan ngemang piteket, melaha [ng] iraga manyama braya. Amen dot luung idupe di gumine, ane tetelu jalana [ng], satata astiti bhakti ring Ida Bhatara lan para leluhur, to madan parhyangan. Manyama braya ajak konyang, diapin iya magama len, to ne madan pawongan. Nomer telu, hidup harmonis ajak alam lan lingkungan, ento madan palemahan. Tri hita karena ento pagehang, la-kar luung ba pajalan idupe. Geg kan kuli-ah di agama, pasti lebih nawang ken tiyang unduke ento."*

Artinya:

Kalau (menurut) ajaran agama Hindu yang kita anut di Bali, sudah jelas, mengapa kita harus menjaga kerukunan umat beragama. Ada *tat twam asi*, aku adalah kamu, kamu adalah aku, kalau tidak mau disakiti orang lain, janganlah menyakiti orang lain. Ada juga *Wasudewa kutumbakam*, semua yang ada di dunia ini ses-

ungguhnya adalah saudara. Leluhur kita dari dulu sudah memberi nasihat, baik-baiklah kita hidup bermasyarakat '*manyama braya*'. Kalau ingin kehidupannya baik di dunia ini, yang tiga itu jalankan, selalu *astiti bhakti* [berbakti] kepada Tuhan dan para leluhur, itu namanya *parhyangan*. Hidup rukun di masyarakat, walaupun dengan yang beragama lain, itu namanya *pawongan*. Nomer tiga, hidup harmonis dengan alam dan lingkungan, itu namanya *palemahan*. *Tri Hita Karana* itu teguhkan, pasti akan bagus perjalanan kehidupan kita. *Geg* [anda] kan kuliah di agama, pasti lebih tahu daripada saya masalah itu."

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa ajaran agama Hindu membangun ideologi berupa keyakinan, nilai, dan cara pandang mengenai pentingnya menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Ajaran *tat twam asi*, *Wasudewa kutumbakam*, dan *tri hita karana* yang dinyatakan informan tersebut pada intinya mengandung spirit persaudaraan universal antara manusia dengan alam semesta dan semua makhluk. Kristalisasi ketiga ajaran tersebut sebagai ideologi sosial terangkum dalam istilah '*manyama braya*', yakni kearifan lokal masyarakat Bali yang mengajarkan agar memosisikan seluruh manusia sebagai saudara, kendatipun berbeda suku, ras, atau agama.

### c. Faktor Didaktis

Kemajemukan agama pada satu sisi merupakan modal kekayaan budaya karena dapat menjadi sumber inspirasi, namun pada sisi lain, dapat berpotensi mencuatkan konflik sosial, terutama jika kemajemukan itu tidak bisa dikelola, disikapi dengan baik, dan di antara sesama pemeluk agama tidak saling menghargai dan menghormati. Dalam masyarakat multikultural sering tidak dapat dihindari berkembangnya paham-paham atau cara hidup yang didasarkan pada etnosentrisme, primordialisme, politik aliran, dan sektarianisme. Untuk itu, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Keragaman tapi Bersatu) menjadi sangat penting dipedomani agar tercipta sinergi positif dari keragaman agama yang akhirnya melahirkan sikap beragama yang

harmonis dan terintegrasi.

Sementara itu, keberlanjutan kerukunan umat beragama tergantung pada keberhasilan proses pendidikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pemertahanan dan pewarisan nilai-nilai kerukunan ini tentu tidak lepas dari proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat Desa Ekasari. Sosialisasi menandai proses penyaluran informasi dari agen pembelajaran kepada subjek belajar yang semakna dengan proses pentransferan pengetahuan (Budiningsih, 2005). Dalam hal ini, proses sosialisasi tersebut mencukup proses penyaluran informasi yang terkait dengan historis, ideologis, dan sosiologis dalam konteks pembangunan kerukunan umat beragama. Mengingat dalam ketiga dimensi inilah, kebersamaan sesama warga serta kerukunan umat beragama dapat terjaga dari waktu ke waktu. Nilai historis menunjukkan bahwa seluruh warga telah tinggal bersama dan terlibat dalam berbagai kerja sama untuk membangun desa tersebut. Sementara itu, sosialisasi ideologis terutama berlangsung melalui tradisi dan diperkuat dengan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini dapat diungkap dari pernyataan Suarni (wawancara 26 Oktober 2020), seperti berikut.

"Kalau untuk masalah *manyama braya*, kita yang orang Bali pasti sudah sangat mengenal. Sudah sering kita dengar, sudah sering kita katakan, ya menurut saya, sudah mendarah daginglah intinya. Nah, kemudian untuk memperkuat nilai *manyama braya* itu, kita juga sudah pasti mendapatkan pelajaran di sekolah, apakah itu melalui pelajaran agama atau pendidikan budi pekerti dan kewarganegaraan. Kalau zaman saya sekolah dulu, ada itu namanya masih PMP (Pendidikan Moral Pancasila). Ya isinya tentang cara kita hidup bersama sebagai warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila, termasuk *Bhinneka Tunggal Ika*."

Berdasarkan penjelasan informan tersebut dapat dipahami bahwa ideologi kerukunan umat beragama yang dilandasi nilai *manyama braya* sudah tersosialisasi kepada masyarakat Desa Ekasari, baik melalui tradisi maupun pendidikan formal. Tradisi berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan budaya sehari-hari masyarakat yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Terbukti bahwa masyarakat Desa Ekasari sudah

sangat memahami nilai *manyama braya*, bahkan berhasil membangun cara pandang mereka terhadap pluralitas agama di desa tersebut. Proses pendidikan melibatkan upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama secara simultan dan komprehensif. Proses didaktis selanjutnya adalah internalisasi atau penanaman nilai-nilai yang diperoleh dari proses sosialisasi sehingga nilai tersebut mempribadi dalam diri seseorang.

#### IV. PENUTUP

Konflik permasalahan tentang agama diseluruh dunia memang sangat pelik dan berkesinambungan, tergantung cara dari negara tersebut untuk menanggulangnya. Indonesia merupakan intensitas negara yang paling rawan konflik tentang agama dimana berbagai suku, ras, adat istiadat yang tergolong banyak diantara beberapa negara. Multikultur dan plural di Indonesia sudah erat dan terpatrit dalam masyarakatnya. Bungkus kerukunan sudah ditetapkan

dalam Pancasila itu sendiri sehingga masyarakat Indonesia harus tunduk pada konsekuensi tersebut. Khusus pluralisme yang terjalin sejak era kerajaan dimana Bali yang terkonstruksi oleh pengalaman-pengalaman yang menimpanya. Bali yang dikenal dengan pulau seribu pura hingga saat ini terjalin moderasi meskipun banyak mendapatkan tantangan-tantangan dari dulu hingga sekarang. Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana yang menjadi salah satu ikon moderat dengan berbedanya keyakinan. Perbedaan masyarakat yang notabene dalam satu wilayah tidak mengetengahkan siapa agama yang paling benar, melainkan saling mengisi satu sama lain guna bertumbuh kembangnya nilai-nilai Pancasila yang dianut sesuai falsafah negara. Sosialisasi nilai historis, ideologis, dan sosiologis yang bertalian dengan kerukunan umat beragama berlangsung melalui berbagai sumber belajar sehingga terjadi konstruksi pengetahuan yang bermakna (*meaningfull construct*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asep Sandi Ruswanda :Building an inclusivecommunity For Agama and kepercayaan Group: A Case Studyof Indonesia merayakan perbedaan (IMP )O East java : *Jurnal http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/issue/archive/2021*
- Ali, H. M. (1975). *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Proyek Pembinaan Mental Agama.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Rineka Cipta.
- Dhurorudin., M. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Puataka-Al Kautsar.
- Goodman., R. G. dan D. J. (2003). *Sociological Theory*. McGraw Hill Education.
- Moleong, L. J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya. Remaja Karya.
- Mulyana, R. (2012). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Palasari, D. P. (1983). *Sejarah Palesari*. Stensilan.
- Sudarsono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suseno, F. M. (2005). *Berebut Jiwa Bangsa*. Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Usman, S. (1991). *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Islam Dan Perundang-Undangan di Indonesia*. Penerbit Saudara Serang.
- Jurnal, Website dan Situs terkait:
- Ardiansyah, A. (2013). *Majalah Pendidikan*. Retrieved from <http://www/majalahpendidikan>.

- com/2001/04/proses-internalisasi-nilai.html. (diakses tgl 1 November 2021)
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologi" dipresentasikan pada seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, Solo. (diakses tgl 15 November 2021)
- Pandia, Wisma. *Teologi Pluralisme Agama-Agama*. n.k.: Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia, n.t. (diakses tgl 19 November 2021)
- Sukiada, I Nyoman. 2007. "Peranan Sejarah Lokal dalam Membangun Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Dharma Smerti, Edisi April 2007, hal. 20—29*. (diakses tgl 22 November 2021)
- Kartini, Indriana. 2011. "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali". *Jurnal Masyarakat Indonesia Edisi XXXVII, No.2, 2011, hal.115—145*. (Diakses tgl 1 Desember 2021)
- Irsyam, Tri Wahyuning M. 2018. "Kristenisasi di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda". *Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.3, No. 1., 2018, hal. 43—57*. (diakses tgl 20 Desember 2021)